

**KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF
ABDI DALEM KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA
(PASCA BERLAKUNYA UNDANG-UNDANG KEISTIMEWAAN
NO. 13 TAHUN 2012)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh :

Ayu Nurmasanti

NIM: 12250050

Pembimbing:

Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag.

NIP: 197010101999031002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-192/Un.02/DD/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF ABDI DALEM KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA (PASCA BERLAKUNYA UNDANG-UNDANG KEISTIMEWAAN NO. 13 TAHUN 2012)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYU NURMASANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 12250050
Telah diujikan pada : Senin, 20 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

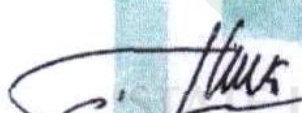
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

Penguji II


Drs. H. Sussyanto, M.Pd
NIP. 19560704 198603 1 002

Penguji III


Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si
NIP. 19770317 200604 2 001

Yogyakarta, 20 Februari 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamuallaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ayu Nurmasanti
NIM : 12250050
Judul Skripsi : Kesejahteraan dalam Perspektif Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta (Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

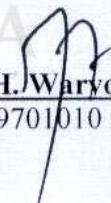
Yogyakarta, 13 Februari 2017

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing


Andayani, S.IP, M.SW
NIP. 19721016 199903 2 008


Dr. H. Waryono, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 02

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Nurmasanti
NIM : 12250050
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :
Kesejahteraan dalam Perspektif Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta
(Masa Pemerintahan Hamengku Buwono X) adalah hasil karya pribadi saya yang
tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau
ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai
acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap
mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Februari 2017

Yang menyatakan,



Ayu Nurmasanti

NIM: 12250050

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Nurmasanti
NIM : 12250050
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak menyangkut-pautkan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Februari 2017

Yang menyatakan,



Ayu Nurmasanti

NIM: 12250050

HALAMAN PERSEMBAHAN



...Untuk kedua orangtuaku...



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Satu-satunya kebaikan adalah pengetahuan dan
satu-satunya kejahatan adalah kebodohan.

(Sokrates 469-399 SM)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum wr.wb.

Segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan baik berupa nikmat lahiriyah maupun batiniyah, nikmat yang tidak dapat terhitung berapa nilainya. Dan kebahagiaan semoga selalu tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, yang telah memberikan penerangan berupa ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan manusia kepada zaman yang penuh dengan keindahan tata cara kehidupan yang teratur, dengan dibekali ilmu agama.

Penelitian yang berjudul “Kesejahteraan dalam Perspektif Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta (Masa Pemerintahan Hamengku Buwono X)” merupakan tugas akhir yang diajukan kepada fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar sarjana strata I (S.Sos), tidak akan terwujud apabila tidak adanya bantuan dari berbagai pihak baik secara materil maupun non materil. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Andayani, SIP, MSW selaku Kaprodi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag. selaku pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi.
4. Drs. Mokhammad Nazili, M.Pd selaku pembimbing akademik penulis.
5. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan banyak pengetahuan kepada penulis.
6. Pak Muhammad Darmawan yang telah membantu dalam hal teknis di lapangan sehingga penelitian berjalan dengan lancar.
7. Instansi-instansi Pemerintahan DIY yang telah memberikan izin penelitian.
8. Keraton Kasultanan Yogyakarta, khususnya Sri Sultan Hamengku Buwono X dan para abdi dalem keraton yang menjadi sumber penelitian penulis.
9. Kedua orangtua, Bapak M. Sudarno dan Ibu Musarofah yang telah memberikan dukungan moril dan materil sampai penulis menyelesaikan studi.
10. Adikku dan keluarga besar Abu Chori dan Marikem.
11. Teman-teman seperjuangan IKS B dan seluruh teman-teman IKS angkatan 2012.
12. Semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyelesaian penelitian.
13. Para pembaca dan pencari ilmu, khususnya pengetahuan sosial dan khasanah budaya lokal.

Akhir kata semoga dengan tersusunnya skripsi ini, penulis dan para pembaca dapat mengambil pelajaran yang ada, serta penulisan ini dapat menjadi referensi tambahan atau berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk memperbaiki penelitian ini.

Yogyakarta, 9 Februari 2017
Penulis,

Ayu Nurmasanti

NIM: 12250050



ABSTRAK

Ayu Nurmasanti 12250050, Kesejahteraan dalam Perspektif Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta (Masa Pemerintahan Hamengku Buwono X). Skripsi: Progm Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui pandangan kesejahteraan menurut abdi dalem Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X. Serta mengetahui kesejahteraan abdi dalem dari sudut pandang pemerintah Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah abdi dalem Punokawan (4 laki-laki dan 1 perempuan) dengan syarat abdi dalem adalah warga asli Yogyakarta, sudah mengabdikan minimal 5 tahun, mempunyai tugas tetap/tidak magang, dan menanggung anggota keluarga non-produktif.

Kesejahteraan merupakan hak setiap individu yang seharusnya dimiliki, baik yang didapatkan penuh atas usaha sendiri maupun bantuan dari Pemerintah/negara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan menurut abdi dalem adalah: hidup diantara keluarga, setiap masalah dapat terselesaikan sehingga terhindar dari konflik, diberikan kesehatan yang menjadikan angka harapan hidup abdi dalem tinggi, hidup berkecukupan dengan jalan yang benar atau tidak melanggar hukum, serta mengabdikan kepada raja. Melalui indikator kesejahteraan rakyat, abdi dalem memenuhi syarat menjadi rakyat Yogyakarta yang sejahtera. Abdi dalem dapat memenuhi mayoritas kebutuhan primer dan sekunder yang telah dikelompokkan berdasarkan syarat pemenuhan kebutuhan pokok berdasarkan indikator kesejahteraan rakyat Yogyakarta tahun 2013.

Kata kunci : Kesejahteraan, abdi dalem keraton.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	16
1. Tinjauan tentang Indikator Kesejahteraan Rakyat	17
2. Tinjauan tentang Subjektivitas	26
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II ABDI DALEM DI KERATON YOGYAKARTA	37
A. Sekilas tentang Keraton Yogyakarta	37

B. Hak dan Kewajiban Abdi Dalem	44
C. Kehidupan Abdi Dalem	56
D. Alasan Pengabdian Abdi Dalem kepada Keraton	60
BAB III KESEJAHTERAAN ABDI DALEM.....	62
A. Subjek Penelitian	62
B. Kesejahteraan Perspektif Abdi Dalem	69
C. Kesejahteraan Abdi Dalem dalam Sudut Pandang Pemerintah Yogyakarta.....	77
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sejarah maupun prasejarah, manusia telah memiliki pola kehidupan tersendiri pada masanya. Mulai dari cara berfikir, bertahan hidup, bermasyarakat atau berhubungan dengan lingkungan, sampai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, nilai, dan kebudayaan. Pola kehidupan yang berbeda-beda antar zaman menimbulkan keberagaman budaya yang berkembang, sehingga memunculkan pengetahuan baru.

Perkembangan cara berpikir manusia tidak lain adalah untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Dalam konteks keberlangsungan hidup, pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) menjadi hal yang sangat penting. Menurut Abraham Maslow dalam buku Ilmu Kesejahteraan Sosial ‘Paradigma dan Teori’ karya Miftachul Huda (2013) ada lima pemenuhan kebutuhan dasar bertingkat, yakni: kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan kebutuhan mengaktualisasikan diri.¹ Hirarki kebutuhan Maslow menonjolkan akan kebutuhan sosial yang tinggi, seperti pengakuan diri pada masyarakat. Ketika salah satu kebutuhan terpenuhi, maka kebutuhan lainnya akan mengikuti.

Aspek tersebut dapat menjadi bagian yang terpenting dari terciptanya kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Permasalahan mendasar seperti ketidakmampuan manusia memenuhi kebutuhan dasarnya, secara ekonomi,

¹ Miftachul Huda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial “Paradigma dan Teori”* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2013), hlm. 77.

maka akan menimbulkan ketimpangan kebutuhan dasar lain, misalnya kebutuhan berpendidikan, kesehatan, dan sosial. Begitu sebaliknya, jika kebutuhan dasar dapat terpenuhi, maka manusia seperti pada umumnya memiliki kehidupan yang layak atau sejahtera. Seperti pemaparan berikut: “Tidak sedikit orang gagal mengelola rasa lapar dan kemiskinan.² Kekalutan hidup itu menghancurkan harapan, merasa diri kalah dan tidak berdaya, serta *fatalistic*, tidak jarang orang tergiring menempuh jalan pintas dengan bunuh diri sebagai upaya membebaskan diri dari situasi tertekan. Kasus bunuh diri karena alasan ekonomi, memperlihatkan pudarnya rasa kemanusiaan dan kepedulian”.³

Kesejahteraan atau sering disebut juga kesejahteraan sosial dalam UU no 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang tertuang dalam pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁴ Tujuan dari ditetapkannya UU no 11 tahun 2009 tersebut adalah upaya pemerintah dalam memberikan tolak ukur kesejahteraan, atau dapat dijadikan sebagai indikator masyarakat tertentu sudah mencapai taraf hidup sejahtera sesuai dengan poin-poin yang disebutkan di atas. Hal ini juga

² Kemiskinan adalah sebuah kondisi kehilangan (*deprivation*) terhadap sumber-sumber pemenuh kebutuhan dasar yang berupa: sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33.

³ Mochamad Syawie, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial*, Jurnal (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI, Vol. 16 No. 03, 2011), hlm. 214.

⁴ www.kemsos.go.id. *UU kesos no 11 tahun 2009*. Pdf (Diakses tanggal 7 Desember 2015 pukul 09.39 WIB).

mendukung adanya UU tentang penanggulangan kemiskinan⁵ yang ditetapkan pemerintah pada tahun 2005 yang bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

Persoalan kemudian adalah, sering ada kesenjangan⁶ antara kondisi sejahtera yang dilihat dari parameter yang dibuat oleh negara secara nasional, dengan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat. Kenyataan itu disebabkan oleh adanya perbedaan antara konsep kesejahteraan dalam konstruksi negara dengan konsep kesejahteraan dalam konstruksi masyarakat.⁷ Hal ini terjadi ketika ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa hidup sejahtera ketika sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan “cukup” dan merasa aman. Atau dapat juga dikatakan bahwa konsep sejahtera pada setiap individu maupun masyarakat tertentu berbeda. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya definisi para ahli tentang kesejahteraan.

Sejahtera menurut W.J.S Poerwadarmita adalah ‘aman, sentosa, dan makmur’. Sehingga arti kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran.⁸ James Midgley membuat tiga ukuran kondisi sejahtera,

⁶ Kesenjangan adalah sebuah kondisi dimana didalamnya terdapat ketimpangan akses pada sumber-sumber ekonomi (*economy resources*). Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, hlm. 33.

⁷ Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 5.

⁸ Helni Sadid Prasasa, *Peranan Pemerintah dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Wasuponda Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi (Makassar: Universitas Hasanudin Makassar, 2012), hlm. 26.

meliputi: masalah sosial dapat dikelola dengan baik, kebutuhan tercukupi, dan adanya peluang-peluang sosial dalam masyarakat terbuka lebar.⁹

Kesejahteraan dalam berbagai perspektif menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan berada pada kalkulasi pemenuhan kebutuhan dasar seperti ekonomi, sosial, psikologis, kesehatan, dan pendidikan. Dengan adanya uraian beberapa definisi di atas, menunjukkan bahwa kondisi sosial digambarkan dengan perbedaan tentang konstruksi masyarakat sejahtera, dilihat dari pandangan subjektif dan objektif.

Pandangan subjektif adalah visi kesejahteraan berdasarkan perspektif masyarakat atau komunitas tertentu.¹⁰ Menurut W.J.S Poerwadarmita dan James Midgley di atas, masyarakat yang sejahtera digambarkan dengan ukuran tingkat kepuasan terhadap apa yang dirasakan, diantaranya rasa aman dan adanya akses kehidupan sosial. Dapat dikatakan bahwa kehidupan yang layak tercapai dengan prioritas kebutuhan psikologis dan sosial, walaupun kebutuhan ekonomi tidak kalah penting. Akan tetapi, sekali lagi ukuran sejahtera berbeda pada setiap individu maupun masyarakat.

Berbeda dengan definisi kesejahteraan menurut undang-undang yang ditetapkan pemerintah tentang kesejahteraan sosial, bahwa ketentuan tersebut mencerminkan masyarakat yang ideal, kehidupan yang tertata dengan fungsi masing-masing anggota masyarakat. Baik fungsi individu didalam masyarakat maupun didalam keluarga. Konsep tersebut memakai pandangan

⁹ Miftachul Huda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial*, hlm. 7.

¹⁰ Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya*, hlm. 9.

objektif yang berarti bahwa gambaran kesejahteraan menurut kajian ilmu pengetahuan atau berdasarkan pandangan politik atau ideologi tertentu.¹¹

Pada definisi yang diuraikan oleh Haryadi Baskoro dan Sudomo Sunaryo dalam buku “*Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya*” tahun 2010, mengenai keadilan dan kemakmuran, Pancasila memberikan pengertian yang holistik. Masalah kesejahteraan rakyat diletakkan pada sila terakhir (sila kelima). Kesejahteraan menyangkut bukan hanya kebahagiaan lahiriah, tetapi juga batiniah. Hal ini juga menjadi pedoman pada satu komunitas abdi dalem yang mengabdikan kepada raja/Sultan. Menurut abdi dalem yang menjadikan hidup mereka tenang adalah batin, secara spiritual. Apabila didalam kehidupan sudah menemukan ketenangan batin, maka kebutuhan duniawi akan terpenuhi.

Cara berfikir abdi dalem tersebut menggunakan pandangan subjektif, secara sadar dan tidak sadar sudah membuat ukuran hidup yang layak dari sudut pandangnya sendiri. Latar belakang dan lingkungan dimana abdi dalem mengaktualisasikan diri, menjadi pengaruh pada proses terbentuknya pola kehidupan, khususnya dalam cara menikmati hidup dalam pengabdian kepada raja/Sultan. Lahirnya konsep pemaknaan hidup pada setiap abdi dalem tentu saja dari sosio-kultural Jawa yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyangnya. Seperti filosofi *ana dina ana upa, obah mamah*. Artinya, jika masih ada hari, rezeki tentu ada, dan setiap orang yang mau bekerja tentu akan meraih rezeki. Filosofi tersebut juga menuntun manusia Jawa untuk

¹¹ *Ibid.*

nerimo ing pandum.¹² Manusia Jawa yang masih berusaha mencari rezeki akan mendapatkan apa yang diusahakannya, akan tetapi harus dipahami bahwa kehidupan tidak selalu soal harta benda, melainkan kebutuhan batiniah, *nerimo ing pandum* berarti menerima segala pemberian Tuhan. Karena pemberian inilah, manusia juga selayaknya memenuhi kewajiban kepada Sang pemberi. Kemudian dari bentuk kewajibannya tersebut, manusia mendapatkan kebutuhan akan batiniahnya.

Pada tema penelitian mengenai kesejahteraan dalam perspektif abdi dalem ini, memakai sudut pandang subjektif. Konsep kesejahteraan tersebut yang diciptakan dari subjektivitas para abdi dalem berdasarkan pengalaman pribadi, baik pengalaman spiritual maupun sosial. Hidup layak dari pemerintah sendiri disebut dengan “sejahtera”.

Abdi dalem yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah rakyat Yogyakarta yang mengabdikan dirinya kepada Sultan Hamengku Buwono X, selaku raja keraton Kasultanan Yogyakarta. Masa penelitian ini setelah adanya kebijakan alokasi dana keistimewaan (DANAIS)¹³ yang diatur dalam UU Keistimewaan no. 13 tahun 2012. Fokus penelitian adalah kepada abdi dalem Punokawan, yaitu abdi dalem yang berhak atas *paringan Ndalem/kekucah* (gaji) dari keraton. Hal ini diharapkan lebih dapat menggambarkan makna kesejahteraan dengan memperlihatkan cara bertahan hidup para abdi

¹² Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa Jawa: Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2013), hlm. 35.

¹³ Adanya DANAIS yang diberikan Pemerintah Yogyakarta kepada keraton setelah disahkannya UU Keistimewaan no. 13 Tahun 2012. Pada masa HB I sebenarnya sudah pernah ditawarkan oleh pihak Pemerintah, akan tetapi HB IX menolak dengan alasan Yogyakarta mampu berdaulat sendiri.

dalem yang setia kepada keraton, meskipun tidak memiliki gaji tetap dari Pemerintah dan penghasilan yang tidak pasti setiap harinya.

Karakteristik abdi dalem yang menjadi subjek penelitian, diantaranya:

1) warga asli Yogyakarta, karena pada penelitian ini menggunakan indikator kesejahteraan rakyat Yogyakarta, 2) sudah mengabdikan dalam kurun waktu minimal 5 tahun, karena dapat menjadi catatan bahwa abdi dalem tersebut setia mengabdikan kepada keraton, 3) sudah mempunyai tugas tetap atau tidak magang, karena abdi dalem yang sudah mempunyai tugas tetap adalah abdi dalem yang telah diberikan *Pawiyatan* (pembekalan pengetahuan tentang keraton dan kebudayaan Jawa), yang berarti bahwa abdi dalem tersebut juga telah melewati tahap ‘ujian’ loyalitas untuk mengabdikan, dan 4) sudah menikah atau mempunyai keluarga yang menjadi tanggungannya. Dengan pertimbangan bahwa abdi dalem tersebut secara langsung dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, akan tetapi waktu yang sebenarnya dilakukan untuk bekerja mencari pendapatan ekonomi justru dilakukan untuk mengabdikan.

Alasan peneliti menggunakan abdi dalem keraton Yogyakarta sebagai subjek penelitian, yakni: keraton Yogyakarta lebih memiliki kontribusi dalam pelaksanaan pemerintahan dari pada keraton Kasunanan Surakarta (terlihat dari porsi kekuasaan dalam pemerintahan daerah), peneliti sudah pernah melakukan interaksi dengan abdi dalem keraton Yogyakarta, ingin mengetahui lebih lanjut tentang kebudayaan keraton melalui pengalaman abdi dalem, dan kekaguman akan prinsip hidup sederhana serta loyalitas

terhadap raja yang dimiliki setiap abdi dalem. Abdi dalem merupakan seseorang yang setia bekerja untuk para raja/Sultan di keraton dengan tidak memikirkan kalkulasi imbalan yang didapatkan, hal ini yang disebut dengan pengabdian rakyat kepada raja. Abdi dalem menganggap bahwa raja telah memberikan “perlindungan” kepada rakyat, mengabdikan adalah panggilan hati sekaligus *nguri-uri budoyo* (melestarikan budaya).

Dari hasil pengamatan D. Soenarto tentang alasan abdi dalem setia kepada keraton dan budayanya yang tertuang dalam buku “*Kesetiaan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*” tahun 2013, diantaranya mengungkapkan bahwa: keinginan untuk ketentraman hidup karena merasakan bahwa didalam keraton tidak menemukan kekerasan, kesemrawutan, kesibukan dunia, bahkan sebaliknya hidup dalam keteduhan, kedamaian, kepasrahan walaupun secara material tidak diterima.

Abdi dalem hanya mendapatkan gaji sangat kecil, jauh dibawah UMR. Tetapi mereka tidak mengeluh dan tidak merasa diperlakukan tidak adil. Sebaliknya, mereka merasakan kebahagiaan hidup yang tak ternilai.¹⁴ Dengan melihat pernyataan tersebut, para abdi dalem hidup dengan ketentraman yang didapatkan dari pekerjaannya sebagai abdi raja. Akan tetapi bagaimana nasib keluarga yang menjadi tanggung jawab abdi dalem yang sudah berkeluarga? Apakah kemudian dengan terpenuhinya kebutuhan batin abdi dalem tidak membutuhkan kebutuhan lainnya?, sedangkan kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) menjadi kebutuhan pokok

¹⁴ Haryadi Baskoro dan Sudomo Sunaryo, *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 183.

manusia untuk bertahan hidup?, atau ada tunjangan selain gaji pokok (gaji bulanan) untuk menyambung kebutuhan sehari-hari?. Lalu konsep seperti apa yang abdi dalem miliki tentang hidup layak/sejahtera, walaupun menurut Haryadi Baskoro dan Sudomo Sunaryo memiliki pendapatan dibawah UMR?¹⁵

Intervensi pemerintah Yogyakarta dalam pembangunan melalui berbagai kebijakan, seperti peraturan Daerah (Perda) tentang penanggulangan kemiskinan dan kesejahteraan sosial tetap menyentuh para abdi dalem yang masuk dalam tatanan pemerintahan keraton, karena abdi dalem adalah rakyat Yogyakarta yang bersedia memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga Yogyakarta. Oleh sebab itu, bila dibandingkan dengan indikator kesejahteraan, apakah abdi dalem termasuk rakyat Yogyakarta yang sejahtera?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis memfokuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu : bagaimana pandangan abdi dalem Keraton Yogyakarta tentang kesejahteraan?

¹⁵ Upah minimum Provinsi (UMP) Yogyakarta sebesar Rp. 1.337.645,25. Sedangkan Upah Minimum Kota/Kabupaten adalah: Kabupaten Kota Madya Rp. 1.572.200,00,-, Kabupaten Sleman Rp. 1.448.385,00,-, Kabupaten Bantul Rp. 1.404.760,00,-, Kabupaten Kulonprogo Rp. 1.373.600.00,-, dan Kabupaten Gunungkidul Rp. 1.337.650,00,-. UMK ini berlaku per Januari 2017. Dikutip dari <http://kotajogja.com/6925/resmi-inilah-daftar-besaran-umk-yogyakarta-2017/&ved=0ahUKEwim59G9n6rSAhUFrl8KHaryD3lQFggeMAI&usq=AFQjCNHTaRMf1O2hNpiulXXdySiQ0AAKKQ> (diakses pada 25 Februari 2017).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui pandangan kesejahteraan menurut abdi dalem Keraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X. Serta mengetahui kesejahteraan abdi dalem dalam kaca mata pemerintah.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

a. Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana potret kehidupan abdi dalem yang dapat diambil pelajaran tentang pandangannya mengenai kesejahteraan, yaitu tentang pemenuhan kebutuhan tidak hanya diprioritaskan untuk kebutuhan ekonomi (sandang, pangan, papan), akan tetapi kebutuhan batin yang menjadi tolak ukur kesejahteraan individu untuk kelangsungan hidup.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran untuk bahan pembelajaran dan referensi edukatif dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Kesejahteraan subyektif pada abdi dalem Kasunanan Surakarta. Sekar Purbosari. Tahun 2013.¹⁶ Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran pengalaman kesejahteraan subyektif pada abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan subjek penelitian abdi dalem Kasunanan Surakarta yang termasuk didalam abdi dalem garap dengan 4 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan 2 orang dengan jenis kelamin perempuan, sedangkan alat pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, dengan langkah analisis: mengorganisasikan data, melakukan pengkodean, menentukan tema, mencari kategori, dan mendeskripsikan kategori. Hasil penelitian ini adalah abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta cukup bahagia dalam menjalani hidupnya dibuktikan dengan lebih seringnya abdi dalem mengalami peristiwa menyenangkan dari pada peristiwa menyedihkan dalam kehidupannya sehari-hari. Abdi dalem cukup puas dengan kehidupannya terkait keluarga, kepuasan tersebut dirasakan karena dapat memiliki keluarga yang rukun dan dapat mencukupi kebutuhan primer keluarganya. Abdi dalem mencapai kepuasan hidup terkait dengan pekerjaan karena sudah mendasari niatannya sebagai abdi dalem yakni untuk mengabdikan pada Keraton Kasunanan Surakarta, namun abdi dalem Keraton belum mencapai kepuasan hidupnya terkait kesehatan karena terdapat dua abdi dalem yang mengeluhkan kesehatannya sebagai kesulitan hidup yang sering dialami.

¹⁶ Sekar Purbosari, *Kesejahteraan Subyektif pada Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta*, Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

Kehidupan para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta. Sri Lestari. Tahun 2008.¹⁷ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa para abdi dalem masih tetap memiliki loyalitas pengabdian yang tinggi terhadap Keraton dan faktor apa saja yang menjadi pendukung loyalitas mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan metode sampling model *Snowball*, yang kemudian data dapat diperoleh tidak hanya dari para abdi dalem, tetapi juga diperoleh dari sumber lain seperti dari para *Tepas* yang mengurus para abdi dalem. Hasil penelitian diantaranya: abdi dalem memandang kepentingan non materi lebih penting dari pada kepentingan yang bersifat keduniawian, oleh karena menjadi abdi dalem dengan mengabdikan kepada Sultan menjadi pilihan mereka menjalani hidup. Lalu kehidupan sosial abdi dalem selalu diliputi perasaan bangga karena kedekatan mereka dengan Sultan yang dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari golongan lainnya dan juga karena Sultan dianggap sebagai sosok yang dekat dengan Tuhan. Selain itu, prestise (gengsi) sebagai abdi dalem masih tertanam kuat dalam benak para abdi dalem. Kehidupan ekonomi para abdi dalem (dalam hal ini gaji) tidak lagi dianggap sebagai pemenuhan pokok tetapi lebih pada pencarian ketenangan hati. Mereka juga berpedoman bahwa ketika kebutuhan spiritual terpenuhi, maka jalan untuk pemenuhan kebutuhan material akan ada jalan keluarnya.

Hubungan abdi dalem prajurit dengan Sultan dalam Konsep hubungan *Kawulo-Gusti* di Kraton Yogyakarta Hadiningrat. Zetty Maherani. Tahun

¹⁷ Sri Lestari, *Kehidupan Para Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

2005.¹⁸ Tujuan penelitian untuk mengetahui dan memahami peranan abdi dalem sebagai *kawulo*, serta mengetahui relasi sosial abdi dalem di lingkungan Kraton dalam konsep *kawulo-Gusti*. Metode penelitian menggunakan kajian deskriptif kualitatif, dengan sumber data primer (abdi dalem Kraton) dan data sekunder (buku-buku), lalu pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengabdian abdi dalem mencerminkan sikap kepasrahan, kepatuhan dan selalu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik. Mereka mempunyai dorongan yang sangat kuat sehingga mereka dengan suka rela ikut dalam dunia keprajuritan. Hubungan aspek spiritualitas dengan peranan abdi dalem sangat berkaitan, karena selalu menunjukkan sikap tulus ikhlas, lahir, dan batin. Yang pada dasarnya mereka tidak mengharapkan imbalan materi, akan tetapi mereka menganggap Sultan sebagai seorang yang pantas menjadi panutan hidup. Karena mereka mengharapkan kehidupan yang “*adem ayem*” tentram lahir batin. Lalu hubungan antara Sultan dan abdi dalem dalam konsep *kawulo-Gusti* ini, merupakan salah satu bentuk kohesi sosial masyarakat yang memuat makna dan nilai yang selama ini dibangun Kasultanan Kraton Yogyakarta, yang menjadi salah satu fenomena sosial. Hal ini menegaskan juga *sangkan paraning dumadi* setiap individu. Karena *sangkan paraning dumadi*-lah *manunggaling kawulo-Gusti* terwujud. Dengan *sangkan paraning dumadi*,

¹⁸ Zetty Maherani, *Hubungan abdi Dalem Prajurit dengan Sultan dalam Konsep Hubungan Kawulo-Gusti di Kraton Yogyakarta Hadiningrat*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

individu dituntut untuk mengerti dan memahami dari mana ia berasal, dan bagaimana posisi dan kedudukannya. Setelah mengerti hal tersebut, maka akan tahu bagaimana ia bertindak. Dengan terwujudnya *Manunggaling kawulo-Gusti*, semuanya berharap menemukan kehidupan yang lebih sejahtera. Hal tersebut juga menjadi tujuan diadakannya Grebeg sawal, yaitu mengharap keselamatan dan kesejahteraan bagi raja (Sultan), Kerajaan (negara), dan rakyat.

Dalam jurnal yang berjudul “Kebermaknaan hidup, konsep diri dan motivasi pada abdi dalem di keraton Yogyakarta” oleh Andik Matulesy (tahun 2011) dengan subjek penelitian abdi dalem yang berusia minimal 40 tahun dan telah mengabdikan pada kurun waktu minimal 15 tahun di keraton Yogyakarta,¹⁹ menemukan fenomena menarik, diantaranya: *pertama*, kehidupan yang bermakna dari abdi dalem tidak terwujud dengan bersenang-senang, melainkan mendapatkan kesehatan, hidup sederhana, menerima kondisi apa adanya walaupun dalam keadaan susah. *Kedua*, dari kekaguman terhadap sifat Sultan yang baik, memungkinkan abdi dalem untuk mengikuti perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, alasan utama pengabdian adalah cita-cita dan ketertarikan (kecintaan, kepatuhan, kekaguman, dan kebanggaan) terhadap Sultan. Selain itu, abdi dalem berpandangan bahwa dengan menjadi abdi dalem, berharap dapat mencapai kebahagiaan hidup, ketenteraman batin, ketenangan jiwa, serta memperoleh berkah berlimpah dan rejeki bagi diri dan keluarganya.

¹⁹ Andik Matulesy, *Kebermaknaan hidup, konsep diri dan motivasi pada abdi dalem di keraton Yogyakarta*, Jurnal (eJournal Psikologi Universitas Gunadarma, Vol. 5. No 1, 2011).

Ada 6 alasan abdi dalem mengabdikan kepada keraton yang diuraikan dari hasil pengamatan D. Soenarto dalam karyanya yang berjudul “Kesetiaan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat” tahun 2013,²⁰ yaitu: kesadaran akan jati diri sebagai orang Jawa untuk mempertahankan budaya, sebagai rakyat Yogyakarta merasa bersalah jika tidak mengabdikan, sebagai bentuk timbal balik kepada keraton karena sudah memberikan kesejahteraan kepada keluarganya, merasa belum puas jika belum mendapatkan gelar, mendekati diri kepada keraton yang mengandung ajaran adiluhung, dan agar mendapatkan ketenteraman hidup walaupun secara material tidak diterima. Selain membahas tentang alasan kesetiaan abdi dalem, ia juga memberikan penjelasan tentang berbagai makna dan fungsi simbol yang terdapat diberbagai sudut keraton, serta menggambarkan tata cara abdi dalem dalam bersikap dan berkehidupan sosial dengan sesama abdi dalem di keraton.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, lebih banyak penelitian yang fokus pada alasan kesetiaan mengabdikan abdi dalem. Alasan peneliti mengambil tinjauan pustaka pada penelitian kesejahteraan subjektif, karena didalamnya memuat tentang pengalaman kesejahteraan individu, yang mana mempunyai kesamaan dalam subjek dan objek, hanya lokasi penelitian yang berbeda. Sedangkan dari keempat penelitian selanjutnya, mempunyai karakteristik yang sama untuk subjek penelitian. Yang membedakan berbagai penelitian sebelumnya adalah penelitian ini fokus tidak pada alasan mengapa

²⁰ D. Soenarto, *Kesetiaan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013).

abdi dalem setia kepada raja, melainkan fokus pada pandangan tentang hidup layak/sejahtera para abdi dalem, yang mana didalam literatur yang salah satunya sudah disebutkan dibagian latar belakang masalah penelitian ini, menyebutkan bahwa dengan pendapatan dari keraton sangatlah jauh dibawah UMR atau standar gaji pekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun demikian abdi dalem tetap hidup nyaman dan sejahtera (sesuai pengakuan didalam sumber penelitian sebelumnya).

E. Kerangka Teori

Indikator kesejahteraan rakyat Yogyakarta adalah publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang disajikan berupa informasi diantaranya tentang perubahan ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan masyarakat Yogyakarta. Tujuan publikasi adalah untuk mengetahui keberhasilan pemerintah dalam melakukan upaya pembangunan melalui program-program yang telah diselenggarakan maupun yang sedang berjalan, serta untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesejahteraan rakyat Yogyakarta perkapita.

Data yang digunakan sebagai kajian teori pada penelitian ini adalah indikator kesejahteraan rakyat Yogyakarta tahun 2013. Indikator kesejahteraan rakyat dari pemerintah akan dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kesejahteraan abdi dalem keraton Kasultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan Hamengku Buwono X, yang mana akan menghasilkan informasi tentang apakah abdi dalem termasuk dalam kategori

rakyat Yogyakarta yang sejahtera atau tidak menurut indikator kesejahteraan. Sebelum membahas tentang kerangka teori pada penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis jabarkan apa dan siapa itu abdi dalem keraton Kasultanan Yogyakarta.

1. Tinjauan tentang Indikator Kesejahteraan Rakyat

Tradisi yang berlangsung didalam lingkungan keraton Yogyakarta, menegaskan bahwa masih adanya pengaruh kerajaan Mataram Islam. Oleh sebab itu, agama islam menjadi mayoritas kepercayaan para keluarga keraton maupun abdi dalem keraton (lihat bab 2 tentang kehidupan abdi dalem). Didalam Islam, pembahasan tentang kesejahteraan tercantum didalam Alqur'an. Sebagai contoh, pada surat An Nahl ayat 97²¹ menjelaskan bahwa siapa saja yang berbuat kebaikan akan diberikan balasan oleh Allah dengan balasan yang lebih dari apa yang dikerjakan serta mendapat kehidupan yang layak (sejahtera). Dengan syarat bahwa orang tersebut dalam keadaan beriman kepada Allah. Surat tersebut berbunyi: *“barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*.

²¹ Amirus Sodiq, *Konsep Kesejahteraan dalam Islam*, Jurnal (Ekonomi Syariah STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2, Desember 2015).
https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/download/1268/1127&ved=0ahUKEwivz7DDzcrRAhVFr48KHWsiBSEQFggkMAM&usq=AFQjCNFRQiKJCcE_uwwlpM0YR4KDBj1Y8A (diakses pada 19 januari 2017).

Ayat ke 20 dari surat Al Hadid juga dijadikan sebagai rujukan bagi kesejahteraan masyarakat yang artinya: *“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda-gurauan, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu”*. Manusia tidak menyangka bahwa kekayaan dan keturunan menjadi cobaan, sedangkan yang diusahakan setiap individu adalah keduanya. Dengan pemikiran bahwa jika mendapatkan keduanya, mereka akan mendapatkan kehidupan yang layak.

Tiga indikator untuk mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan adalah pembentukan mental/tauhid, konsumsi, dan hilangnya rasa takut dan segala bentuk kegelisahan, sebagaimana disebutkan Allah dalam surat Quraisy ayat 3-4,²² yang artinya: *“Maka mereka hendaklah menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan”*.

Dalam pandangan islam, masyarakat dipandang sejahtera apabila terpenuhi dua kriteria: pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok (sandang,

²² *Ibid.*

pangan, papan, pendidikan, maupun kesehatan). Kedua, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia.²³

Sedangkan dalam konteks ke-Indonesian, kesejahteraan yang dimaksud diantaranya didalam Peraturan Menteri Dalam Negeri no.54 tahun 2010 tentang pelaksanaan Peraturan Pemerintah no.8 tahun 2008 tentang Tahapan, Tatacara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah, indikator yang digunakan untuk mengukur pembangunan daerah dibidang kesejahteraan masyarakat, sebagai berikut:²⁴

- a) Pendidikan, diantaranya: angka melek huruf, angka rata-rata lama sekolah, angka partisipasi kasar, angka pendidikan yang ditamatkan, dan angka partisipasi murni
- b) Kesehatan, diantaranya: angka kelangsungan hidup bayi, angka usia harapan hidup, dan presentase gizi buruk
- c) Pertahanan, yaitu presentase penduduk yang memiliki lahan
- d) Ketenegakerjaan, yaitu rasio penduduk yang bekerja.

Kemenkokesra menggambarkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan kondisi dimensi keadilan sosial, keadilan ekonomi dan demokrasi, mencakup: akses listrik, akses berobat, rekreasi, lama sekolah, pemanfaatan jaminan sosial, usia harapan hidup, akses air bersih, akses

²³ Al Wa'ie, *Media Politik dan Dakwah Membangun Kesadaran Umat* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2011). <https://hizbut-tahrir.or.id/2011/07/14/kesejahteraan-dalam-islam> (diakses pada 19 januari 2017).

²⁴ Dikutip dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Laporan Akhir Analisis Kesejahteraan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: BPPD, 2014), hlm. 13. www.perpustakaan.bappenas.go.id (diakses pada tanggal 12 Juli 2016).

sanitasi, tingkat pengeluaran perkapita, tingkat pemerataan pendapatan, kepemilikan rumah sendiri, bekerja, rasio pengeluaran terhadap garis kemiskinan, rasio PAD (Pendapatan Asli Daerah) terhadap APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah), akses terhadap sumberdaya ekonomi, rasio biaya pendidikan terhadap total pengeluaran, rasio biaya kesehatan terhadap total pengeluaran, akses informasi, rasa aman, kebebasan sipil, hak politik, dan lembaga demokrasi.²⁵

BPS secara umum menjelaskan berbagai indikator kesejahteraan rakyat mencakup berbagai bidang, diantaranya: kependudukan, kesehatan dan gizi, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan, taraf dan pola konsumsi, kemiskinan, dan sosial lainnya.²⁶ Berbeda dengan indikator BPS DIY yang tidak memberikan sub bidang kemiskinan seperti halnya BPS Nasional, indikator kesejahteraan rakyat Yogyakarta yang dipublikasikan BPS pada tahun 2013 mencakup bidang:²⁷

a. Kependudukan

Menurut Coale-Hover *Theory* (1950), laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menghambat pembangunan sosial ekonomi. Semakin banyaknya angka kelahiran dibandingkan angka kematian, secara tidak langsung juga menimbulkan banyaknya

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, www.bps.go.id (diakses pada 7 Desember 2015).

²⁷ Bidang Statistik Sosial, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013*, (Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014). www.yogyakarta.bps.go.id (diakses pada 7 Desember 2015).

permasalahan yang lebih kompleks terkait kualitas hidup masing-masing anggota keluarga. Khususnya pada keluarga dengan akses ekonomi rendah. Permasalahan lain juga akan muncul seperti: masalah sosial, hukum yang terkait kriminalitas, lalu akses berpendidikan. Dengan demikian dalam penanganan kependudukan, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menekan angka kelahiran. Dengan harapan semakin kecil angka kelahiran, dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Beberapa tolak ukur kesejahteraan pada bidang kependudukan, ialah:

- 1) Kepadatan dan persebaran penduduk, meliputi :
 - a) Hidup dilingkungan tidak padat penduduk, yang artinya semakin padat penduduk yang tinggal disuatu daerah, maka akan mengakibatkan ketimpangan sumber daya dan semakin sulit mendapatkan pekerjaan. Permasalahan lainnya adalah masalah sosial dan kriminalitas akan meningkat.
 - b) Ketersediaan fasilitas kehidupan yang beragam dilingkungan tempat tinggal. Misalnya adanya taman bermain untuk anak-anak, sekolah yang dekat dengan tempat tinggal, tempat perbelanjaan, dan lain-lain.
 - c) Adanya lapangan pekerjaan, menjadi tujuan utama persebaran penduduk. Terbukanya kesempatan kerja akan membuka peluang bagi penduduk untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

- 2) Angka ketergantungan, banyaknya penduduk berusia produktif akan mengurangi jumlah beban biaya penduduk non-produktif.
- 3) Status perkawinan dijadikan cermin kestabilan status penduduk dalam membentuk rumah tangga.

b. Kesehatan

- 1) Derajat kesehatan masyarakat, ditandai dengan menurunnya angka kematian bayi dan meningkatnya angka harapan hidup.
- 2) Penolong persalinan, sebaiknya proses persalinan dibantu oleh tenaga medis. Karena tenaga medis telah memiliki kualifikasi yang baik dan bekerja secara professional.
- 3) Pemberian ASI, yang berguna sebagai makanan utama pada anak sampai berumur 2 tahun. Manfaat lainnya adalah dapat menumbuhkan ikatan batin dan kasih sayang antara ibu dan anak.
- 4) Imunisasi, selain pemberian ASI, hak anak adalah mendapatkan imunisasi yang berfungsi sebagai kekebalan tubuh anak. Sehingga anak tidak mudah terserang penyakit.
- 5) Keluhan kesehatan, masyarakat dikatakan sejahtera apabila derajat kesehatannya tinggi atau angka kesakitan (*morbidity*) rendah. Semakin tinggi angka *morbidity* menunjukkan semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan. Keluhan kesehatan yang dimaksud mencakup: panas, batuk, pilek, asma/sesak napas, diare, sakit kepala, sakit gigi, campak, dan lain-lain.

6) Pemanfaatan fasilitas kesehatan, yaitu dengan terbukanya akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat secara umum. Fasilitas kesehatan yang didapatkan murah, representatif, dan akses mudah dijangkau, sehingga dapat digunakan secara optimal.

c. Pendidikan

1) Angka melek huruf, penduduk mampu membaca dan menulis huruf latin/lainnya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

2) Pendidikan tertinggi yang ditamatkan, tolak ukur masyarakat juga ditandai dengan meningkatnya jumlah sumber daya manusia (SDM) terampil sebagai kontribusi pembangunan, semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan, maka kualitas SDM semakin baik.

3) Angka partisipasi sekolah (APS), yaitu dengan terbukanya akses pendidikan pada penduduk usia sekolah. Meliputi: anak usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun.²⁸

4) Angka partisipasi kasar (APK), dapat memperluas akses pendidikan bagi penduduk pada masing-masing jenjang pendidikan. Yaitu: SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA/Paket C.²⁹

5) Angka partisipasi murni (APM), dapat mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu. Yaitu: SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA/Paket C.³⁰

6) Fasilitas pendidikan, Ketersediaan guru dan kelas yang ideal.

²⁸ BPPD DIY, *Laporan Hasil Analisis Kesejahteraan Sosial*, hlm. 18.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

7) Meurunnya angka putus sekolah

d. Angkatan kerja

- 1) Tingkat partisipasi angkatan kerja, banyaknya penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi, serta menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja dalam produksi barang dan jasa.
- 2) Pengangguran terbuka, meningkatnya daya serap tenaga kerja maka akan mengurangi pengangguran sekaligus mencegah masalah ekonomi dan sosial.
- 3) Lapangan usaha, semakin besar proporsi pekerja di sektor primer (misal pertanian).
- 4) Status pekerjaan, diantaranya sebagai karyawan/usaha sendiri/usaha sendiri dibantu pekerja tetap atau tidak tetap, dan lain-lain.

e. Taraf dan pola konsumsi

- 1) Penduduk miskin, penduduk diharapkan mampu memenuhi dua kebutuhan. Kebutuhan makanan 2.100 kkal perorang perhari dan non makanan berupa perumahan/tempat tinggal, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, barang dan jasa lainnya.
- 2) Perkembangan distribusi pendapatan, yaitu berupa pemerataan pendapatan (seimbangnya porsi pengeluaran dengan pendapatan bagi penduduk dengan ekonomi rendah).

- 3) Pengeluaran rumah tangga, sejahtera pada poin ini dibuktikan dengan meningkatnya pola konsumsi non makanan dibandingkan kebutuhan makanan. Kebutuhan non makanan berupa perlengkapan dan penggunaan jasa.
 - 4) Konsumsi energi dan protein, secara detail setiap penduduk setidaknya mampu mencukupi kebutuhan perhari 2.000 kkal dan 52 gram protein.
- f. Perumahan dan pemukiman
- 1) Sumber penerangan menggunakan listrik.
 - 2) Sumber air minum, dengan tersedianya air bersih dan air minum (diantaranya: air isi kemasan bermerek, air isi ulang, air leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung).
 - 3) Tersedianya jamban, pemakain fasilitas buang air besar dengan menggunakan jenis leher angsa, karena dibuktikan lebih sehat.
 - 4) Lantai memenuhi standar kesehatan, yaitu penggunaan jenis lantai terluas tempat tinggal bukan tanah.
 - 5) Jarak sumber air minum dengan tempat penampungan kotoran, jarak diantara keduanya minimal 10 meter.
 - 6) Status kepemilikan tempat tinggal adalah dirumah dengan kepemilikan sendiri/pribadi.
- g. Pariwisata dan keagamaan/Sosial Lainnya

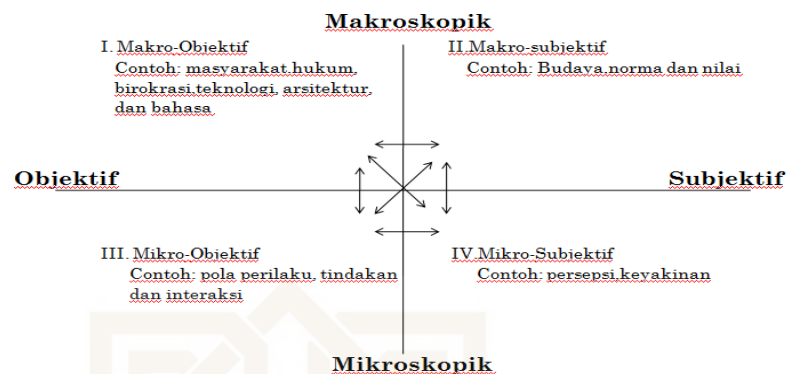
- 1) Pariwisata, pada umumnya, semakin sejahtera seseorang maka semakin tinggi peluang untuk memenuhi kebutuhan non primer (berwisata).
- 2) Akses teknologi informasi dan komunikasi, ditandai dengan kepemilikan dan akses terhadap media informasi (seperti telepon seluler dan laptop/note book).
- 3) Tingkat keamanan, ditandai dengan berkurangnya tindak kejahatan (menurunnya jumlah korban kejahatan).
- 4) Akses kehidupan spiritual, yaitu penduduk mempunyai waktu luang untuk kegiatan keagamaan.

2. Tinjauan tentang Subjektivitas

Sebagian besar teori sosiologis menggolongkan level subjektif pengalaman sosial dibawah tindakan sosial-mikro (subjektivitas mikro) atau sebagai “kebudayaan” atau “ideologi” pada level makro (subjektivitas makro).³¹ Berikut penggambaran tentang level-level utama analisis sosial:

³¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 842-843.

Gambar 1.1 Level-level utama analisis sosial menurut Ritzer



Penggambaran di atas menunjukkan empat level utama analisis sosial, yang mana keempat level tersebut saling berhubungan. Level makro-objektif menggambarkan permasalahan skala besar (masyarakat, birokrasi, dan teknologi), level makro-subjektif menggambarkan permasalahan non-material skala besar (norma dan nilai). Pada level mikro-objektif meliputi produk dalam skala kecil (pola tindakan dan interaksi), sementara mikro-subjektif berkenaan dengan proses mental skala kecil yang digunakan orang untuk mengontruksi realitas sosial.³²

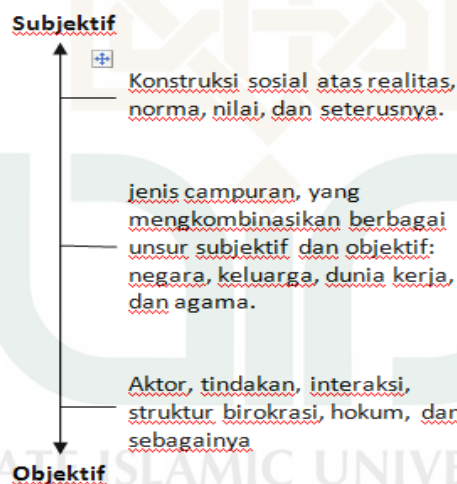
Pada level terakhir inilah proses pembentukan perspektif abdi dalem yang akan menghasilkan konstruksi tentang kesejahteraan. Secara sadar bisa saja para abdi dalem tidak mempunyai konsep dasar tentang apa itu kesejahteraan, akan tetapi dalam proses penelitian (proses penggalian informasi) abdi dalem merefleksikan tentang realita hidupnya dari masa lalu, yang bahkan kemungkinan tidak terpikirkan sebelumnya.

Fenomena objektif memiliki sebuah eksistensi wujud. Sebagai fenomena sosial objektif (aktor, tindakan, dan lainnya) dapat dilihat,

³² *Ibid*, hlm. 858.

disentuh, dan digrafikkan. Namun ada fenomena sosial yang hanya ada dalam ranah gagasan, mereka tidak memiliki eksistensi wujud (proses mental, konstruksi sosial, dan lain sebagainya), (Berger dan Luckmaan, 1967). Didalam bagian antara kontinum objektif-subjektif, contoh: keluarga memiliki eksistensi wujud maupun serangkaian pemahaman subjektif bersama, norma, dan nilai. Lalu pemerintahan tersusun atas hukum objektif dan susunan birokratis maupun nilai dan norma politik subjektif. Berikut penggambarannya:³³

Gambar 1.2 Kontinum Subjektif-Objektif



Dalam pandangan Diener, dkk (2000) *Subjective well being* (SWB) yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya (bersifat kognitif dan afektif). Evaluasi kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Sedangkan aspek afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan negatif. Seseorang yang merasakan SWB yang tinggi jika orang tersebut

³³ *Ibid*, hlm. 1157.

merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.³⁴

Carr (2004) menyebutkan antara kebahagiaan dan *SWB*, yakni sebuah keadaan psikologis positif yang dikarakteristikan dengan tingginya tingkat kepuasan terhadap hidup, tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif.³⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tema “Kesejahteraan dalam Perspektif Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta”. Penelitian ini mendeskripsikan konsep kesejahteraan abdi dalem keraton berdasarkan penggalan data lapangan secara objektif.

Metode yang akan digunakan adalah dengan teknik *snowball sampling*, yaitu data yang didapat tidak hanya dari satu abdi dalem sebagai informan primer, melainkan abdi dalem primer tersebut memberikan rekomendasi abdi dalem lain untuk dijadikan sebagai informan berikutnya. Serta menggunakan *purposive sampling*, yang berarti bahwa penentuan sampel/informan berdasarkan kriteria tertentu.

³⁴ Sekar Purbosari, *Kesejahteraan Subyektif*, hlm. 3.

³⁵ *Ibid*, hlm. 4.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di keraton Kasultanan Yogyakarta yang berada di pusat kota Yogyakarta, tepatnya di alamat: Jl. Rotowijayan Blok No.1 Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan situasi dan kondisi abdi dalem, proses penelitian tidak hanya di lingkungan keraton, tetapi juga dilakukan di kediaman abdi dalem, mengingat abdi dalem mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan tugas didalam keraton. Selain didalam keraton, subjek peneliti dilakukan di Makam Rajaraja Giriloyo, Imogiri, Bantul. Mengingat bahwa akses dalam mendapatkan data dari para abdi dalem sangat terbuka.

3. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan abdi dalem Keraton Yogyakarta yang aktif mengabdikan pada masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X pada tahun 2016. Dengan tidak membedakan antara jenis kelamin, laki-laki maupun perempuan.

b. Objek Penelitian

Sedangkan objek penelitian ini adalah pandangan kesejahteraan menurut abdi dalem Keraton Yogyakarta dimasa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono X.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Pengumpulan data awal adalah dengan observasi. Observasi dilakukan tidak hanya dengan datang langsung ke Keraton untuk mengamati bagaimana pola kehidupan selama menjalankan tugas sebagai abdi dalem, observasi juga dilakukan dengan mengamati pola kehidupan mereka didalam keluarga maupun masyarakat.

Sebelum melakukan observasi terhadap subjek penelitian, peneliti membuat panduan tentang apa saja yang akan diamati: contoh: pola perilaku seseorang dengan keluarga dan masyarakat, keadaan fisik orang tersebut, cara bekerja, dan lain sebagainya. Agar memudahkan peneliti mengamati subjek sesuai informasi yang akan digali.

b. Wawancara

Data selanjutnya didapatkan dengan wawancara dengan abdi dalem secara *face to face*. Penggalan data dengan dialog secara langsung terhadap sumber yang sudah ditentukan. Wawancara dapat dilaksanakan di tempat abdi dalem bertugas maupun di tempat tinggal abdi dalem tersebut.

Teknik ini dirasa sangat penting karena memuat lebih banyak informasi dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain (seperti observasi dan dokumentasi). Dengan sistem kepercayaan, layaknya pendekatan Pekerja Sosial kepada kliennya, dalam hal ini

peneliti juga memberikan pendekatan sebaik mungkin untuk menumbuhkan rasa kepercayaan abdi dalem terhadap peneliti. Yang dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa wawancara bukanlah proses interogasi. Kemudian peneliti juga haruslah menciptakan suasana wawancara seperti halnya diskusi. Sehingga informan tidak terganggu dengan adanya banyak pertanyaan sedangkan peneliti hanya pasif mendengarkan. Sehingga abdi dalem memberikan data yang maksimal.

c. Dokumentasi

Penggalian informasi dengan dokumentasi. Sumber data yang didapat dari referensi buku-buku diantaranya mengenai sejarah keraton Yogyakarta, kepemimpinan raja dan hubungannya dengan rakyat, serta arsip daerah maupun literatur atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa pengkaji, yaitu tentang kehidupan abdi dalem baik di keraton maupun didalam keluarga.

5. Teknik Analisis data

Peneliti menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif, yaitu proses menganalisis dan mengolah data yang sudah terkumpul, kemudian mengelompokkan menurut kategori masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau kalimat untuk mendapatkan

kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang diteliti. Creswell (1994) mengemukakan beberapa tahapan dalam analisis data kualitatif.³⁶

a. Pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif

Beberapa hal yang dilakukan secara simultan antara lain: mengumpulkan data di lapangan dengan wawancara dan observasi baik di tempat abdi dalem bertugas maupun di tempat tinggalnya, kemudian membaginya kedalam sub tema dengan kategori yang spesifik sesuai dengan panduan wawancara dan observasi yang telah disusun, data yang telah didapatkan kemudian digambarkan melalui teks hasil penggalan data di lapangan dengan membuat verbatim wawancara.

b. Reduksi data

Data yang sudah reduksi (dihilangkan yang tidak perlu), dikategorisasikan kedalam tema (memilah dan menyatukan tema yang mempunyai kesamaan), kemudian melakukan interpretasi berdasarkan skema-skema yang didapat. Dengan membedakan sub tema wawancara tentang kehidupan abdi dalem dalam segi spiritual, kesehatan, kependudukan, ekonomi, sosial, dan pengabdian di keraton.

c. Ubah reduksi menjadi data matriks

Data yang sudah dipilah sesuai sub bidangnya, kemudian dijadikan data matriks untuk memudahkan proses analisis.

³⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 161-163.

d. Identifikasi pengodean (*coding*)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, yang telah diubah kedalam bentuk skrip, kemudian diberi kode tertentu.

e. Hasil Analisis data

Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil beberapa proses analisis data yang memuat berbagai informasi tentang pandangan informan tentang apa itu kesejahteraan. Selanjutnya dibandingkan dengan indikator kesejahteraan, yang akan ditemukan hasil apakah dengan konsep yang sudah mereka miliki, menurut pemerintah Yogyakarta abdi dalem adalah rakyat yang sejahtera atau tidak.

6. Laporan Penelitian dan Uji Keabsahan Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka tahap ini adalah penyusunan data yang telah terkumpul dari subjek dan objek penelitian. Penyajian data berdasarkan analisis objektif. Akan tetapi tidak dapat dipisahkan dari pandangan subjektif peneliti, hal ini bukan dari hasil data, melainkan pada proses meng-interpretasikan data menjadi narasi deskriptif.

Setelah data berhasil dianalisis, tahap terakhir adalah mengukur tingkat keabsahan data (*validitas*). Tujuan ini adalah untuk meningkatkan atau mengoptimalkan *rigor*. *Rigor* adalah derajat atau tingkat dimana hasil penelitian bersifat autentik dan memiliki interpretasi yang dapat

dipertanggungjawabkan (Lincoln dan Guba, 1985).³⁷ Dengan demikian, upaya peneliti dalam meningkatkan *rigor* melalui beberapa upaya, diantaranya: *pertama*, memperpanjang waktu penelitian, baik observasi maupun wawancara. Hal ini untuk menghindari adanya ketidakmaksimalnya penggalan data dari informan, sehingga data dapat diperbaiki dan memaksimalkan hasil penelitian. *Kedua*, dengan cara triangulasi data, yaitu menggunakan sumber lain untuk menguatkan hasil penelitian. Contohnya:

- a. Menguji bahwa abdi dalem adalah orang yang di 'tua'kan dilingkungan tempat tinggalnya. Yaitu dengan cara mengamati proses sosialisasi dengan masyarakat, abdi dalem memiliki kehormatan tersendiri dalam pandangan masyarakat.
- b. Kesejahteraan menurut abdi dalem tidak diukur dari kebutuhan materi, melainkan kebutuhan batiniah. Yaitu dengan melihat hasil wawancara antara informan yang memiliki pengetahuan tinggi/berpendidikan dengan abdi dalem yang tidak memiliki pendidikan sama sekali hasilnya sama. Kemudian dibuktikan dengan hasil penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama. Serta disimpulkan dengan teori bahwa kesejahteraan batiniah itu ada, yaitu termasuk dalam kesejahteraan spiritual.

³⁷ *Ibid*, hlm. 194-195.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup penjelasan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori (yang meliputi penjelasan tentang keraton Kasultanan Yogyakarta sebagai pendahuluan, kajian antropologis abdi dalem sebagai subjek penelitian, teori subjektivitas, dan indikator kesejahteraan rakyat Yogyakarta tahun 2013 sebagai alat ukur kesejahteraan menurut abdi dalem), metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum penelitian meliputi pembahasan tentang lokasi penelitian, yaitu di keraton Kasultanan Yogyakarta yang berada di pusat kota Yogyakarta (letak geografis dan demografis), ekonomi, sosial budaya keraton, kemudian pembahasan tentang kehidupan sosial, budaya, dan spiritual abdi dalem beserta hak dan kewajiban sebagai abdi raja.

Bab III berisi hasil penelitian yang mencakup jawaban dari rumusan masalah yang telah diteliti, meliputi: konsep atau pandangan kesejahteraan menurut abdi dalem yang setia mengabdikan kepada raja.

Bab IV adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan tentang hasil penelitian dari data yang diinterpretasikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak yang terkait dengan penelitian, baik tempat penelitian maupun kepada peneliti sendiri dan peneliti selanjutnya demi terlaksananya penelitian yang lebih membangun, informatif, dan edukatif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, beberapa hasil penelitian, sebagai berikut :

1. Kesejahteraan menurut abdi dalem adalah :
 - a. hidup diantara keluarga, yang dibutuhkan adalah kebersamaan dan dukungan dari setiap anggota keluarga
 - b. setiap masalah dapat terselesaikan, sehingga terhindar dari konflik
 - c. diberikan kesehatan, sehingga abdi dalem tidak memerlukan penanganan kesehatan (seperti pergi ke Puskesmas atau Rumah Sakit untuk berobat), yang menjadikan angka harapan hidup abdi dalem sangat tinggi
 - d. hidup berkecukupan (sederhana) dengan jalan yang benar. Oleh karena itu, abdi dalem tidak berurusan dengan hukum, serta
 - e. mengabdikan kepada raja. Karena abdi dalem dianggap keluarga oleh keraton, sebagai rakyat Yogyakarta abdi dalem mendapatkan keistimewaan dengan bentuk perlindungan langsung dari Sultan, serta abdi dalem meyakini bahwa dengan mengabdikan mereka akan mendapatkan berkah dari Tuhan lewat pengabdian. Hal inilah yang disebut sebagai hidup tentram didalam pengabdian.
2. Menjadi abdi dalem dapat dikatakan sudah 'membudaya' dikalangan masyarakat yang tinggal dikawasan bersejarah di kota Yogyakarta (misal:

daerah kawasan Keraton, Imogiri dan Kotagede). Membudaya yang dimaksud yaitu pengabdian yang dilakukan pada masyarakat tersebut secara turun temurun oleh keluarga mereka. Dari adanya rasa tanggung jawab yang menimbulkan suatu “kewajiban” untuk mengabdikan kepada raja, yang secara tidak langsung pemikiran tersebut dibentuk oleh lingkungan.

3. Menurut abdi dalem hidup yang sederhana adalah cara abdi dalem mensyukuri pemberian Tuhan. Berdasarkan indikator kesejahteraan rakyat, abdi dalem tergolong rakyat Yogyakarta yang sejahtera karena mempunyai sumber kehidupan selain menjadi abdi dalem keraton, yaitu memiliki pekerjaan sehari-harinya sesuai keahlian masing-masing untuk memenuhi kebutuhan abdi dalem dan keluarga.
4. Prioritas kebutuhan abdi dalem adalah kepuasan batiniah, yang dapat dimaknai sebagai kesejahteraan spiritual. Kesejahteraan inilah yang menjadi indikator utama terciptanya keselarasan hidup abdi dalem.

B. Saran

1. Bagi keraton Yogyakarta hendaknya memperhatikan pawiyatan tidak hanya kepada abdi dalem Punokawan, tetapi kepada abdi dalem Kaprajan, yang dimaksudkan agar pengetahuan yang dimiliki para abdi dalem dari keduanya sama. Serta mengoptimalkan kemampuan abdi dalem Kaprajan didalam menjalankan tugas didalam keraton sesuai bidang dan kompetensi abdi dalem tersebut.

2. Bagi abdi dalem diharapkan lebih terbuka dalam memberikan informasi tentang pengalaman hidupnya selama mengabdikan di keraton, dan lebih memperhatikan dalam penyampaian informasi tentang kebudayaan atau sejarah Jawa khususnya tentang keraton Yogyakarta, agar data yang disampaikan antara satu abdi dalem dengan abdi dalem lainnya tidak berbeda.
3. Bagi penelitian selanjutnya untuk mengambil tema penelitian yang lebih mendalam tentang kehidupan abdi dalem keraton, misalnya membahas tentang perbedaan loyalitas antara abdi dalem Punokawan dan abdi dalem Kaprajan atau perbedaan kehidupan abdi dalem Kasultanan Yogyakarta dengan Kasunanan Surakarta, dan sebagainya.
4. Bagi masyarakat pada umumnya untuk tidak memandang sebelah mata terhadap pekerjaan abdi dalem, karena pengabdian abdi dalem dapat menjadi pelajaran bahwa loyalitas kepada keraton tidak semata-mata untuk mendapatkan gelar, pangkat dan derajat akan tetapi bukti bahwa keberadaan abdi dalem sangat berjasa bagi kelestarian budaya Jawa dan eksistensi nilai-nilai tradisi leluhur. Serta masyarakat dapat memetik pelajaran dari nilai kehidupan abdi dalem yang diterapkan kepada keluarga, bahwa pekerjaan tidak hanya sekedar pencapaian materi saja, melainkan kehidupan yang dapat mengantarkannya kepada pencapaian hidup yang membahagiakan diri sendiri dan orang lain.

5. Bagi para pembaca untuk lebih mengetahui tentang kehidupan abdi dalem didalam maupun diluar keraton, diharapkan mampu memperbanyak refrensi demi mendapatkan informasi yang lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Baskoro, Haryadi dan Sudomo Sunaryo, *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dwiyanto, Djoko, *Kraton Yogyakarta “Sejarah, Nasionalisme, dan Teladan Perjuangan”*, Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2010.
- Endraswara, Suwardi, *Filsafat Kejawen dalam Aksara Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Endraswara, Suwardi, *Ilmu Jiwa Jawa: Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Haryanto, Sindung, *Dunia Simbol Orang Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Haryanto, Sindung, *Edelweiss Van Jogja “Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Sosio-Fenomenologi”*, Yogyakarta: Kepel Press, 2014.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Huda, Miftachul, *Ilmu Kesejahteraan Sosial “Paradigma dan Teori”*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2013.
- Kresna, Ardian, *Sejarah Panjang Mataram: Menengok Berdirinya Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Soenarto, D., *Kesetiaan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Kepel Press, 2013.

Soeratno, Siti Chamamah, dkk., *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*, Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 2001.

Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Jurnal dan Penelitian :

Agustina, Eka Nurlia, *Sistem Kekucuh (Upah) Abdi Dalem Karaton Kasultanan Ngayogyakarta Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Fathoni, Achmad, *Keluarga Sakinah Abdidalem (Studi Fenomenologi Keluarga Abdidalem Punokawan Keraton Yogyakarta)*, Tesis, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Lestari, Sri, *Kehidupan Para Abdi Dalem di Kasultanan Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Maherani, Zetty, *Hubungan abdi Dalem Prajurit dengan Sultan dalam Konsep Hubungan Kawulo-Gusti di Kraton Yogyakarta Hadiningrat*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Matulessy, Andik, *Kebermaknaan Hidup, Konsep Diri dan Motivasi pada Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta*, eJournal Psikologi Universitas Gunadarma, Vol. 5. No 1, 2011.

- Permana, Kristian Hendra, *Punakawan yang Bertahan dalam Pengabdian (Memahami Perspektif Abdi Dalem Punakawan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat terhadap Kesejahteraan Sosial)*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2010.
- Prasasa, Helni Sadid, *Peranan Pemerintah dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Wasuponda Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi, Makassar: Universitas Hasanudin Makassar, 2012.
- Purbosari, Sekar, *Kesejahteraan Subyektif pada Abdi Dalem Kasunanan Surakarta*, Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Rachman, Arief Aulia, *Dinamika Kerukunan Umat Beragama Dalam Kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta*, Jurnal Akademika (Pusat Penelitian Politik (P2P) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Vol. 19, No. 01, Januari –Juni, 2014.
- Rahayu, Septiani, *Konsep Nrimo dalam Ranah Kerja Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Sodiq, Amirus, *Konsep Kesejahteraan dalam Islam*, Jurnal, Kudus: Ekonomi Syariah STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Syawie, Mochamad, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial*, Jurnal, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI, Vol. 16 No. 03, 2011.

Undang-Undang :

Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Tahun 2009.

Rujukan Web :

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah daerah Istimewa Yogyakarta, *Laporan Akhir Analisis Kesejahteraan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: BPPD, 2014. www.perpustakaan.bappenas.go.id

Bidang Statistik Sosial, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013*, Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.
http://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Indikator-Kesejahteraan-Rakyat-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-2013.pdf

Fardian, Iqbal, *Menelisik Makna Kehidupan Abdi Dalem Kesultanan Yogyakarta*, <http://log.viva.co.id/frame/read/aHR0cDovL2FtYm95bnVzYW50YXJhLmJsb2dzcG90LmNvLmlkLzIwMTYvMDYvbWVuZWxpc>

Koyan, I Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2015. <http://pasca.undiksha.ac.id/e-learning/staff/dsnmateri/6/1-14.pdf>

Prabowo, *Inilah Keuntungan Menjadi Abdi Dalem Ngayogyakarta*, <http://news.okezone.com/read/2011/07/11/345/478464/inilah-keuntungan-menjadi-abdi-dalem-ngayogyakarta>

Rudiana, Pito Agustin, *Abdi Dalem Keraton Yogya Dapat Gaji dan Honor dari Negara*, <https://m.tempo.co/read/news/2016/04/24/058765333/abdi-dalem-keraton-yogya-dapat-gaji-dan-honor-dari-negara>

Al Wa'ie, *Media Politik dan Dakwah Membangun Kesadaran Umat*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2011. <https://hizbut-tahrir.or.id/2011/07/14/kesejahteraan-dalam-islam>

Ghufron, M Nur dan Rini Risnawati S, *Sejahtera secara Spiritual dengan Pendidikan Agama*, Makalah disampaikan dalam Seminar National Educational Wellbeing, Universitas Muria Kudus, 2015.

http://eprints.umk.ac.id/4904/7/full_ProSIDing_Semnas_Psi_UMK_2015.

56-

68.pdf&ved=0ahUKEwjtuM3HkqvSAhXBRY8KHTIMBnwQFggZMA

A&usg=AFQjCNHvc7Nzf-lxmNeU9P752_XDmWwrOg

www.google.com/maps/place/Keraton+Yogyakarta

www.sampulo.com/id/tabel-kalori-makanan.php

http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file_skripsi/Isi2290842858159.pdf

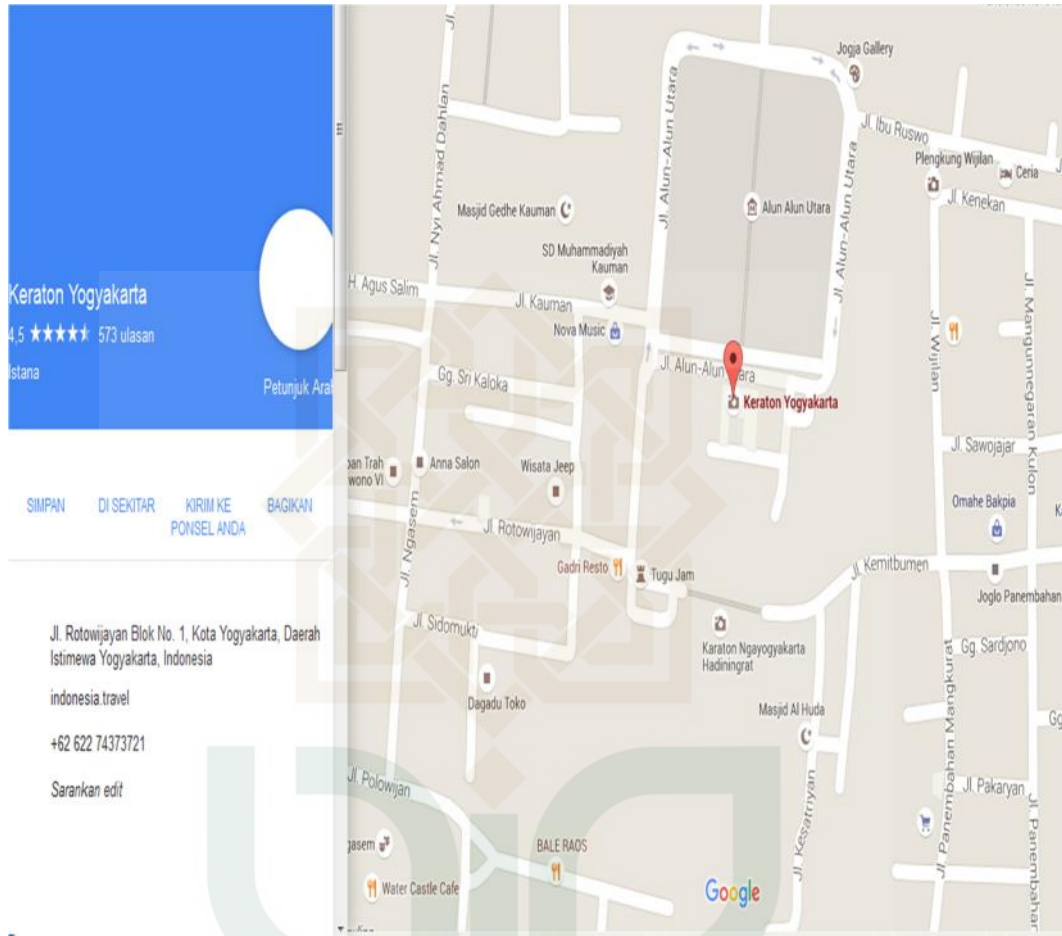
http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MP_ProS_A2_2009.pdf

<http://kotajogja.com/6925/resmi-inilah-daftar-besaran-umk-yogyakarta->

2017/&ved=0ahUKEwim59G9n6rSAhUFrl8KHaryD3lQFggeMAI&usg

=AFQjCNHTaRMf1O2hNpiulXXdySiQ0AAKKQ

Lampiran : Letak geografis Keraton Kasultanan Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran : Daftar pertanyaan penelitian:

1. Siapa nama asli anda?
2. Berapa usia anda?
3. Agama apa yang dianut?
4. Apa pendidikan terakhir anda?
5. Dimana tempat tinggal anda?
6. Dengan mengendarai apa dari tempat tinggal ke keraton?
7. Status anda saat ini?
8. Sudah berapa lama mengabdikan diri di keraton Yogyakarta?
9. Apakah anda dari keluarga keraton atau rakyat biasa?
10. Apa gelar yang disandang dari keraton untuk anda?
11. Anda tahu dari mana pekerjaan abdi dalem?
12. Apa alasan anda bergabung untuk menjadi abdi dalem?
13. Apa tujuan anda menjadi abdi dalem?
14. Tugas yang menjadi tanggung jawab saat ini?
15. Berapa kali dalam seminggu datang ke keraton? apakah setiap hari atau setiap ada tugas saja?
16. Apakah anda senang menjalani profesi abdi dalem? Lalu Apa yang membuat anda semakin mencintai profesi abdi dalem?
17. Anda berminat untuk menjadi abdi dalem mau sampai kapan?
18. Bagaimana kesan (suka duka) selama menjadi abdi dalem?
19. Pengalaman apa yang paling berkesan selama menjalankan tugas sebagai abdi dalem?

Kehidupan spiritual :

1. Sebagai abdi dalem apa anda merasa lebih dekat dengan Tuhan karena filosofi “*manunggaling kawulo lan gusti*”?
2. Apa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah menjadi abdi dalem?
(internal)

Kehidupan Sosial dan Budaya :

1. Apa peran abdi dalem didalam keraton? Sebagai pelestari budaya?
2. Apakah sebagai abdi dalem harus mengetahui seluruh kebudayaan Jawa, khususnya Jawa tradisional?
3. Apakah didalam kehidupan sehari-hari tradisi Jawa tetap diterapkan kepada setiap anggota keluarga anda?
4. Bagaimana tanggapan keluarga tentang profesi anda sebagai abdi dalem?
5. Seperti apa tanggapan masyarakat sekitar mengetahui anda sebagai abdi dalem keraton?
6. Apakah ada keistimewaan dari masyarakat untuk anda sebagai abdi dalem/ menjadi orang yang di "tua" kan?
7. Apakah ada perbedaan tanggungjawab didalam masyarakat ketika anda sudah menjadi abdi dalem?(eksternal)
8. Kemudahan apa saja yang anda dapat sebagai rakyat Yogyakarta dengan gelar abdi dalem keraton?
9. Apa yang tidak anda dapatkan ketika menjadi abdi dalem?

Kehidupan Ekonomi :

1. Pekerjaan diluar selain menjadi abdi dalem? Jika ada pekerjaan apa?
2. Berapa penghasilan dari pekerjaan diluar/bukan abdi dalem?
3. Berapa gaji pokok/kekuah dari keraton setiap bulannya?
4. apakah ada tunjangan dari keraton atau dana insentif lain?
5. Lalu digunakan untuk apa kekuah dari keraton?
6. Apakah kekuah dari keraton dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari anda dan keluarga?
7. Apakah mengandalkan kekuah dari keraton?
8. Apa saja fasilitas yang didapatkan dari keraton ketika menjadi abdi dalem, untuk sendiri dan keluarga?

Pandangan kesejahteraan

1. Bagaimana menurut anda kehidupan duniawi dizaman sekarang ini? Modern (bermewah-mewahan) atau sederhana?
2. Lalu kehidupan mana yang anda dan keluarga rasakan saat ini?
3. Apakah anda mengetahui apa itu hidup sejahtera?
4. Dari refleksi kehidupan yang anda jalani saat ini, menurut anda apa itu hidup sejahtera?
5. Kemudian bagaimana kehidupan yang diinginkan?

**Indikator Kesejahteraan Rakyat Yogyakarta Menurut Badan Pusat
Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013**

Bidang	Poin	Ya	Tidak
Kependudukan	Tempat tinggal tidak padat penduduk	III	II
	Adanya fasilitas umum didaerah tempat tinggal	IIII	
	Mempunyai pekerjaan	IIII	
	Tidak banyak menanggung usia non produktif	III	I
	Status perkawinan	III	II
Kesehatan	Dapat mengakses kesehatan dan mudah dijangkau dari tempat tinggal	IIII	
	Hanya memiliki keluhan kesehatan ringan (batuk, flu, pusing, dll)	IIII	
Pendidikan	Dapat membaca	III	I
	Pendidikan terakhir yang ditamatkan	*)IIII	*)I
	Adanya akses pendidikan	III	II
	Sekolah selesai tepat waktu	IIII	I
	Menurunnya angka putus sekolah pada anggota keluarga	IIII	
Angkatan kerja	Anggota dengan usia 15 tahun keatas kerja (tidak pada usia sekolah)	IIII	
	Tidak menjadi pengangguran	IIII	
	Memiliki status pekerjaan	*)IIII	*)
Taraf dan pola konsumsi	Makanan: 2.100 kkal dan 52 gram protein/orang perhari (pangan) Non makanan: sandang dan papan	IIII	
	Seimbang Pendapatan dan pengeluaran perhari	III	I
	Meningkatnya konsumsi non makanan	I	IIII

	(perlengkapan dan jasa)		
Perumahan dan pemukiman	menggunakan listrik	IIII	
	tersedianya air bersih dan air minum (air isi kemasan bermerek, air isi ulang, air leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung)	IIII	
	Tersedianya jamban pada tempat tinggal	IIII	
	penggunaan jenis lantai lebih luas dari pada tanah pada tempat tinggal	IIII	I
	Jarak sumber air minum dengan tempat penampungan kotoran minimal 10 meter	IIII	I
	Status kepemilikan tempat tinggal adalah dirumah dengan kepemilikan sendiri/pribadi	*)II	*) III
Pariwisata dan keagamaan/Sosial Lainnya	Memiliki waktu/ peluang lebih untuk memenuhi kebutuhan non primer (wisata)	I	IIII
	kepemilikan dan dapat mengakses media informasi (seperti telepon seluler dan laptop/note book)	IIII	
	berkurangnya tindak kejahatan/merasa aman dilingkungan tempat tinggal	IIII	
	Akses kehidupan spiritual, yaitu mempunyai waktu luang untuk kegiatan keagamaan	IIII	

Keterangan *): dapat dijawab “ya” atau “tidak” atau dengan keterangan.

Lampiran:

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Nama/NIM : Ayu Nurmasanti/12250050
Jurusan/Fakultas : Ilmu Kesejahteraan Sosial/ Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul Penelitian : Kesejahteraan dalam Perspektif Abdi Dalem Keraton
Kasultanan Yogyakarta (Masa Pemerintahan Hamengku
Buwono X)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :
Usia :
Abdi Dalem bagian :

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian dengan judul tersebut.
2. Setelah dipahami dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, saya bersedia menjadi informan penelitian ini. Yang akan diwawancara dan diobservasi ditempat hingga penelitian ini berakhir. Dengan ketentuan bahwa data dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, agar sekiranya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,.....

(.....)

Lampiran :

DOKUMENTASI



Proses wawancara dirumah Abdi dalem (Sumber: dokumentasi pribadi)



Proses wawancara Abdi dalem di Makam Raja-raja Imogiri (Sumber: dokumentasi pribadi)



Proses wawancara Abdi dalem juru kunci Makam Raja-raja Imogiri

(Sumber: dokumentasi pribadi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NO : UIN.02/DD.8/PP.03.1/24/2016

Diberikan Kepada :

AYU NURMASANTI (12250050)

setelah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) I, II, dan III selama 900 jam,
dengan kompetensi *engagement*, *assesment*, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo,
intervensi makro, dan evaluasi program.

Yogyakarta, 21 April 2016

Ketua,



Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S
NIP. 19740202 200112 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.948/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Ayu Nurmasanti
Tempat, dan Tanggal Lahir : Magelang, 15 April 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 12250050
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

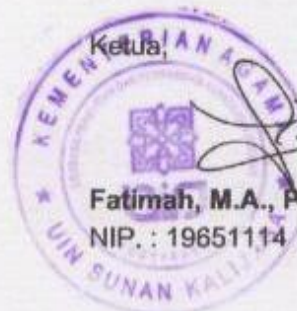
yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Hargorejo
Kecamatan : Kokap
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,81 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015



Ketua,

Fatimah, M.A., Ph.D.

NIP. : 19651114 199203 2 001



Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : AYU NURMASANTI
NIM : 12250050
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012
a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil.
NIP. 19600905 198603 1006

شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: 02/L4/PM.03.2/6.25.12.16408/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ayu Nurmasanti :

تاريخ الميلاد : ١٥ أبريل ١٩٩٤

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٢ أبريل ٢٠١٦، وحصلت على درجة :

٤٤	فهم المسموع
٤٨	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٢	فهم المقروء
٤١٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٢ أبريل ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.15.16933/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Ayu Nurmasanti**
Date of Birth : **April 15, 1994**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **April 13, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	47
Total Score	447

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, April 13, 2016
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Ayu Nurmasanti
 NIM : 12250050
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
 Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	30	E
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	73.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 11 April 2016

Kepala PTIPD



Agung Fatwanto, Ph.D
 NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 517/Un.02/DD.3/TU.00/02/2017

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ayu Nurmasanti
Nomor Induk Mahasiswa : 12250050
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan / Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS)

Berdasarkan Keterangan, bahwasannya mahasiswa yang bersangkutan kehilangan sertifikat BTQ yang dikeluarkan pada tahun 2014 dan telah mengikuti ujian susulan baca tulis al-Qur'an (BTQ) pada hari *Senin, 6 Februari* 2017 dengan predikat lulus (skor: 80). Surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai syarat pendaftaran munaqosah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Februari 2017

an Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

dan Kerjasama



Abdur Rozaki

Lampiran :

CURICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Ayu Nurmasanti
TTL : Magelang, 15 April 1994
Alamat : No. 433 Krapyak Wetan Rt 12 Rw 00, Panggungharjo,
Sewon, Bantul, Yogyakarta
Alamat Asal : Kupon Rt 05 Rw 002, Baleagung, Grabag, Magelang,
Jawa Tengah
Nama Ayah : M. Sudarno
Nama Ibu : Musarofah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK RA Masyithoh Magelang
 - b. MI Ma'arif Magelang
 - c. Mts Ali Maksum, Yogyakarta
 - d. MA Ibnul Qoyyim, Yogyakarta
 - e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Hidayatu Mubtadiin Magelang
 - b. Pelatihan panahan Langenastro Yogyakarta

C. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota PMII Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- b. Anggota LPM Rethor Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
- c. Anggota Mahasiswa Pencinta Alam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.